

PROSES PEMBENTUKAN VERBA MAJEMUK DALAM NOVEL BAHASA JEPANG KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

Siti Nur Faizatul Maghfiroh¹, Lina Rosliana²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: izaf2258@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan verba majemuk (*fukugōdōshi*) dan menjelaskan makna yang dihasilkan dalam novel *Kokoro* karya Natsume Sōseki. Data penelitian terdiri dari verba majemuk berpola V+V yang ditemukan pada bagian *Sensei to Watashi*, dengan sumber data utama berupa teks novel *Kokoro*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, sementara metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data mengacu pada teori pembentukan verba majemuk serta teori makna menurut Tsujimura (2014) dan Kageyama (1993). Hasil analisis mengungkap 66 verba majemuk yang terbentuk melalui pola V1 + V2, di mana V1 berbentuk *ren'yōkei* dan V2 sebagai unsur inti penentu makna. Berdasarkan hubungan semantis, verba tersebut tergolong tiga sub tipe: subordinatif, koordinatif, dan idiomatis, dengan sub tipe subordinatif paling dominan. Makna yang muncul mencakup direktif, inkoatif, kompletif, kognitif, serta sosial, menandakan bahwa verba majemuk dalam teks sastra tidak hanya bersifat morfologis, melainkan juga merefleksikan kompleksitas makna konteks naratif.

Kata Kunci: Verba Majemuk, Proses Pembentukan Kata, Makna, Novel Kokoro.

Abstract

This study aims to describe the formation process of compound verbs (fukugōdōshi) and to explain the meanings they generate in Natsume Sōseki's novel Kokoro. The research data consists of V+V-patterned compound verbs identified in the Sensei to Watashi section, with the novel Kokoro serving as the primary data source. Data were collected using the reading method and note-taking technique, while the research method is descriptive qualitative in nature. Data analysis draws on the theory of compound verb formation and semantic theory as proposed by Tsujimura (2014) and Kageyama (1993). The analysis reveals 66 compound verbs formed through the V1 + V2 pattern, in which V1 takes the ren'yōkei form and V2 functions as the core element determining meaning. Based on their semantic relationships, the verbs are classified into three subtypes: subordinative, coordinative, and idiomatic, with the subordinative subtype being the most dominant. The meanings identified encompass directive, inchoative, completive, cognitive, and social categories, indicating that compound verbs in literary texts are not merely morphological in nature but also reflect the semantic complexity of the narrative context.

Keywords: Compound Verbs, Word Formation Process, Meaning, Kokoro Novel.

A. PENDAHULUAN

Penggunaan verba majemuk merupakan salah satu fenomena penting dalam sistem pembentukan kata bahasa Jepang. Verba majemuk atau *fukugōdōshi* (複合動詞) terbentuk melalui penggabungan dua unsur verba yang menghasilkan satu bentuk leksikal baru dengan

makna tertentu. Proses penggabungan tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru, tetapi juga membentuk hubungan makna antara unsur-unsur pembentuknya.

Struktur verba majemuk bahasa Jepang umumnya mengikuti pola V1 + V2, yaitu verba pertama berfungsi sebagai tindakan dasar, sedangkan verba kedua memberikan nuansa tambahan seperti arah, hasil, aspek, atau keadaan dari tindakan tersebut (Kageyama, 2009). Kombinasi kedua unsur tersebut sering kali menghasilkan makna baru yang tidak sepenuhnya sama dengan makna dasar masing-masing verba penyusunnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan verba majemuk merupakan proses morfologis yang produktif sekaligus kompleks pada bahasa Jepang.

Fenomena penggunaan verba majemuk dapat ditemukan pada berbagai jenis teks bahasa Jepang, termasuk karya sastra. Karya sastra sering kali menampilkan penggunaan bahasa yang kaya dan variatif sehingga dapat menjadi sumber data yang relevan untuk penelitian linguistik. Analisis kebahasaan pada teks sastra memungkinkan peneliti memahami bagaimana bentuk-bentuk linguistik digunakan secara nyata dalam suatu naratif.

Salah satu karya sastra Jepang yang dapat dijadikan objek kajian linguistik adalah novel *Kokoro* karya Natsume Soseki yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1914. Novel *Kokoro* memuat penggunaan verba majemuk yang beragam dan frekuensinya cukup tinggi, sehingga menjadikannya korpus yang representatif untuk dikaji secara linguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena pembentukan kata majemuk dalam bahasa Jepang. Anggraeni (2019) membahas proses pembentukan kata majemuk yang mengandung karakter kanji *ki* (気), dengan fokus pada struktur dan makna leksikalnya. Selain itu, penelitian lain oleh Anggawana (2019) membahas pembentukan dan fungsi kata kerja majemuk yang mengandung unsur verbal *~dasu* dalam kalimat bahasa Jepang. Sementara itu, Mulya (2020) membahas makna kata kerja majemuk yang menyertakan *owaru* sebagai kata kerja kedua. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai verba majemuk dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan dengan fokus pada unsur tertentu atau bentuk verba tertentu. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis proses pembentukan serta makna verba majemuk dalam karya sastra, khususnya novel *Kokoro* karya Natsume Soseki masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang untuk mengkajinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan verba majemuk yang terdapat pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki, dan
2. Bagaimana makna yang dihasilkan dari verba majemuk yang terdapat dalam novel *Kokoro* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan verba majemuk pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki, serta menjelaskan makna yang dihasilkannya. Fokus analisis penelitian ini tertuju pada penggunaan verba majemuk yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Agar penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas, ruang lingkup data penelitian dibatasi pada bagian tertentu dari novel tersebut, yaitu bagian *Sensei to Watashi*. Pembatasan data ini dilakukan dengan tujuan agar proses identifikasi dan analisis terhadap verba majemuk yang muncul dalam teks dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam. Dengan adanya batasan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang lebih jelas mengenai proses pembentukan serta makna yang dihasilkan dari penggunaan verba majemuk dalam novel *Kokoro*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai verba majemuk atau *fukugōdōshi* dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) dari Universitas Diponegoro dengan judul “Proses Pembentukan Kata

Majemuk dari Kanji *ki* (気)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji *ki* (気), yang mencakup kategori nomina, verba, dan adjektiva. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, bersumber dari kamus Jepang-Indonesia serta kamus digital Akebi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk yang mengandung kanji *ki* (気) terbentuk melalui berbagai pola konstruksi, seperti N+N, N+V, dan N+Adj, dengan variasi makna yang mencakup makna leksikal maupun makna baru yang bersifat idiomatik. Kajian ini didasarkan pada teori morfologi dan semantik yang dikemukakan oleh Akimoto (2001), Nitta (2003), dan Kindaichi (1989).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anggawana (2019) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Analisis Pembentukan Kata dan Fungsi *Fukugoudoushi* Verba *~dasu* pada Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan serta fungsi verba majemuk yang mengandung unsur *~dasu* dengan menggunakan data yang diambil dari surat kabar yomiuri Shinbun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 72 data verba majemuk *~dasu* yang seluruhnya dibentuk melalui pola V+V. Verba tersebut memiliki dua fungsi utama, yaitu menyatakan pergerakan dari dalam ke luar serta menandai permulaan suatu aktivitas. Penelitian ini mengacu pada teori morfosemantik Verhaar (2004), teori morfologi bahasa Jepang Koizumi (1993), serta teori pembentukan kata yang dikemukakan oleh Tjandra (2015).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2020) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Analisis Makna Verba Majemuk *Owaru* dalam Bahasa Jepang” berfokus pada identifikasi struktur serta makna verba majemuk yang mengandung verba *owaru* sebagai unsur kedua. Analisis dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi verba menurut Kindaichi (1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba yang dapat berkolokasi dengan *owaru* umumnya termasuk dalam kategori *keizoku dōshi* dan *shunkan dōshi*, serta menghasilkan makna perfektif yang menandakan selesainya suatu aktivitas. Penelitian ini juga menggunakan teori Kageyama (2001) terkait klasifikasi *fukugōdōshi* serta Himeno (1999) mengenai struktur pembentukan verba majemuk.

Secara teoretis, verba majemuk dalam bahasa Jepang umumnya dibentuk melalui konstruksi V1 + V2, di mana verba pertama (V1) mengalami perubahan ke bentuk *ren'yōkei* sebelum bergabung dengan verba kedua (V2). Hal ini sejalan dengan pandangan Tsujimura (2014) yang menyatakan bahwa pola V+V merupakan salah satu bentuk produktif dalam pembentukan verba majemuk bahasa Jepang, dengan *ren'yōkei* sebagai prasyarat morfologis pada V1. Selain itu, Kageyama (1993) menjelaskan bahwa makna verba majemuk tidak semata-mata merupakan hasil penjumlahan makna leksikal kedua unsurnya, melainkan juga ditentukan oleh hubungan semantis antara V1 dan V2, seperti hubungan aspektual, arah, dan hasil tindakan.

Persamaan antara ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu verba majemuk (*fukugōdōshi*) dalam bahasa Jepang. Perbedaannya terletak pada sumber data serta fokus analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya cenderung membatasi kajian pada unsur verba tertentu atau menggunakan data yang bersumber dari kamus dan surat kabar. Sementara itu, penelitian ini mengkaji verba majemuk berpola V+V yang terdapat dalam karya sastra, yaitu novel *Kokoro*, dengan penekanan pada proses pembentukan morfologis serta analisis maknanya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat data penelitian, yaitu satuan

bahasa dalam teks sastra, bukan angka. Metode deskriptif berfungsi untuk memaparkan serta menguraikan proses pembentukan dan makna verba majemuk yang ada di novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam mengenai struktur morfologis dan makna yang muncul dari penggabungan unsur verba.

Objek yang diteliti adalah verba majemuk yang terdapat pada teks asli novel *Kokoro* berbahasa Jepang tahun 1914 dan diterbitkan oleh Tokyo: Iwanami Shoten. Data dikumpulkan menggunakan metode simak, yakni teknik baca dan catat. Menurut Sudaryanto (2015:203), teknik simak catat merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kebahasaan dengan cara mengamati secara sistematis penggunaan bahasa pada objek yang diteliti, kemudian mencatat data yang relevan sebagai bahan analisis. Kemudian (Mahsun, 2005:91) menyatakan bahwa kegiatan menyimak tidak terbatas pada penggunaan bahasa secara lisan semata, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks novel berkali-kali guna mengidentifikasi setiap kemunculan verba majemuk. Setiap temuan data dicatat bersama kalimatnya untuk keperluan analisis linguistik. Sumber data utama adalah teks novel *Kokoro* sebagai data primer. Fokus pengumpulan data dibatasi pada bagian tertentu dari novel sesuai batasan yang ada di pendahuluan. Selain data primer, penelitian juga memakai sumber sekunder seperti buku linguistik Jepang, kamus, dan jurnal ilmiah terkait morfologi dan semantik untuk mendukung analisis.

Analisis data menerapkan pendekatan morfologis serta semantis. Pendekatan morfologis berfungsi mengidentifikasi struktur pembentukan verba majemuk dari unsur pembentuknya, sementara pendekatan semantis menjelaskan makna hasil penggabungan verba dalam kalimat. Tahapan analisis meliputi identifikasi data verba majemuk, klasifikasi struktur pembentukannya, lalu penafsiran makna berdasarkan penggunaan di teks. Hasil analisis data ditampilkan secara deskriptif melalui narasi yang disertai contoh kalimat dari teks novel. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran jelas tentang proses pembentukan dan makna verba majemuk, agar pembaca memahami hasil penelitian secara sistematis dan memungkinkan replikasi pada kajian serupa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan teori morfologi dan semantik, karena penelitian ini membahas proses pembentukan serta makna verba majemuk. Adapun verba majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 66 data. Pembahasan hasil analisis dipaparkan secara sistematis berdasarkan kedua teori tersebut, meliputi proses pembentukan serta makna yang terkandung dalam masing-masing verba majemuk yang ditemukan pada bagian *Sensei to Watashi* (先生と私) novel *Kokoro* karya Natsume Soseki bab 1-36. Data ditemukan sebanyak 66 verba majemuk berpola V+V (Verba + Verba). Data keseluruhan berjumlah 66 verba majemuk yang tersebar merata di seluruh bab, dengan rincian: bab 1-9 sebanyak 18 data, bab 10-18 sebanyak 15 data, bab 19-27 sebanyak 15 data, dan bab 28-36 sebanyak 18 data verba majemuk pola V+V.

Inventarisasi verba majemuk berpola V+V yang menjadi fokus analisis disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Inventarisasi Verba Majemuk Pola V+V dalam Novel Kokoro Bab 1-36

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
1	1-9	呼び起こす (よびおこす)	呼ぶ→呼び	起こす	その人の記憶を呼び起こすごとに 'setiap kali membangkitkan kenangan tentang orang itu'

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
2	1-9	打ち明ける (うちあける)	打つ→打ち	明ける	本名は打ち明けない 'tidak akan mengungkapkan nama aslinya '
3	1-9	呼び寄せる (よびよせる)	呼ぶ→呼び	寄せる	私を呼び寄せた友達 'teman yang mengundang aku datang '
4	1-9	取り残す (とりのこす)	取る→取り	残す	せっかく来た私は一人取り残された 'aku yang sudah susah payah datang ditinggal sendirian '
5	1-9	踏み込む (ふみこむ)	踏む→踏み	込む	波の中に足を踏み込んだ ' melangkahkan kaki masuk ke dalam ombak '
6	1-9	通り抜ける (とおりぬける)	通る→通り	抜ける	多人数の間を通り抜けて ' menerobos di antara kerumunan banyak orang'
7	1-9	泳ぎ出す (およぎだす)	泳ぐ→泳ぎ	出す	二人とも泳ぎ出した 'keduanya mulai berenang '
8	1-9	引き返す (ひきかえす)	引く→引き	返す	引き返してまた一直線に浜辺まで戻って来た ' berbalik dan kembali lurus ke pantai '
9	1-9	見付け出す (みつけだす)	見付ける→見付け	出す	私がすぐ先生を見付け出したのは 'alasan aku langsung bisa menemukan Sensei '
10	1-9	話し掛ける (はなしかける)	話す→話し	掛ける	先生は後ろを振り返って私に話し掛けた ' Sensei menoleh ke belakang dan menyapa aku '
11	1-9	振り返る (ふりかえる)	振る→振り	返る	先生は後ろを振り返って ' Sensei menoleh ke belakang '
12	1-9	追い掛ける (おいかける)	追う→追い	掛ける	私は急にその後が追い掛けたくなった ' aku tiba-tiba ingin mengejar di belakangnya '
13	1-9	立ち留まる (たちとまる)	立つ→立ち	留まる	先生は突然立ち留まって私の顔を見た ' Sensei tiba-tiba berhenti dan menatap wajahku '
14	1-9	呼び掛ける (よびかける)	呼ぶ→呼び	掛ける	不意に先生を呼び掛けた時 ' saat tiba-tiba memanggil Sensei '
15	1-9	思い出す (おもいだす)	思う→思い	出す	いつどこで会った人か思い出せずにしまった ' tidak bisa mengingat kapan dan di mana pernah bertemu '

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
16	1-9	思い直す (おもいなおす)	思う→思い	直す	止した方が好かろうかと思い直したりする ' berpikir ulang bahwa mungkin lebih baik tidak usah'
17	1-9	切り離す (きりはなす)	切る→切り	離す	どこまでも墓参と散歩を切り離そうとする風 ' tampak berusaha memisahkan kunjungan makam dan jalan-jalan '
18	1-9	取り除く (とりのぞく)	取る→取り	除く	中間に立つ先生を取り除けば ' jika Sensei yang berdiri di tengah disingkirkan '
19	10-18	付け加える (つけくわえる)	付ける→付け	加える	先生が最後に付け加えた「妻のために君」という言葉 ' kata demi istriku yang Sensei tambahkan di akhir '
20	10-18	働き掛ける (はたらきかける)	働く→働き	掛ける	世間に向かって働き掛ける資格のない男 ' laki-laki yang tidak punya hak terjun aktif ke masyarakat
21	10-18	思い出す (おもいだす)	思う→思い	出す	奥さんが急に思い出したようにまた口を開いた ' istri Sensei membuka mulut seolah baru teringat sesuatu ' (kemunculan ke-2)
22	10-18	取り合う (とりあう)	取る→取り	合う	取り合わなかった ' tidak menanggapi/tidak mempedulikan '
23	10-18	差し向かう (さしむかう)	差す→差し	向かう	奥さんと二人差し向かいで話をする機会 ' kesempatan berbicara berdua berhadapan langsung '
24	10-18	切り上げる (きりあげる)	切る→切り	上げる	この問題はここで切り上げて下さい ' tolong hentikan permasalahan ini di sini '
25	10-18	纏め上げる (まとめあげる)	纏める→纏め	上げる	その思想家の纏め上げた主義の裏には ' di balik prinsip yang berhasil dirangkum oleh pemikir itu '
26	10-18	織り込む (おりこむ)	織る→織り	込む	強い事実が織り込まれているらしかった ' tampaknya fakta-fakta kuat terjalin di dalamnya '
27	10-18	畳み込む (たたみこむ)	畳む→畳み	込む	血が熱くなるほどの事実が、畳み込まれているらしかった ' fakta yang begitu dahsyat tampaknya terlipat rapat di dalamnya '
28	10-18	打ち消す (うちけす)	打つ→打ち	消す	先刻の強い言葉を力めて打ち消そうとする愛嬌 ' keramahan yang berusaha

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
					menghapus kata-kata keras tadi'
29	10-18	仕掛ける (しかける)	仕る→仕	掛ける	徒らに議論を仕掛ける男のように 'seperti laki-laki yang asal memulai perdebatan'
30	10-18	思い込む (おもいこむ)	思う→思い	込む	私ほど先生を幸福にできるものはないと まで思い込んでいますわ 'sungguh-sungguh meyakini tidak ada yang bisa membuat Sensei sebahagia diriku'
31	10-18	呑み込む (のみこむ)	呑む→呑み	込む	奥さんの意味がやっと私に呑み込めた 'akhirnya aku bisa memahami maksud istri Sensei'
32	10-18	開き直る (ひらきなお る)	開く→開き	直る	何もそんな事を開き直って聞かなくて も 'tidak perlu menanyakannya secara gamblang seperti itu'
33	10-18	辛抱し切る (しんぼうし きる)	辛抱する→ 辛抱し	切る	私はとうとう辛抱し切れなくなって 'akhirnya aku tidak bisa lagi bersabar'
34	19-27	継ぎ足す (つぎたす)	継ぐ→継ぎ	足す	私はすぐ私の言葉を継ぎ足した 'aku segera menambahkan kata-kataku'
35	19-27	縋り付く (すがりつく)	縋る→縋り	付く	覚束ない私の判断に縋り付こうとした 'berusaha bergantung erat pada penilaianku'
36	19-27	立ち上がる (たちあがる)	立つ→立ち	上がる	前に坐っている私をそっちのけにして立 ち上がった 'meninggalkanku dan bangkit berdiri'
37	19-27	引き抜く (ひきぬく)	抽く→抽き	抜く	記憶のうちから引き抜いてここへ詳しく 書いた ' menarik ingatan itu keluar dari memori dan menuliskannya'
38	19-27	引っ繰り返る (ひっくりか える)	引っ繰り返る→ 引っ繰り返り	返る	突然眩暈がして引ッ繰り返った 'tiba-tiba merasa pusing dan tersungkur'
39	19-27	結び付ける (むすびつけ る)	結ぶ→結び	付ける	卒倒と腎臓病とを結び付けて考えるよう になった ' mulai mengaitkan pingsan dengan penyakit ginjal'
40	19-27	思い切る (おもいきる)	思う→思い	切る	時々思い切ったあくびをした 'menguap dengan lepas tanpa menahan diri'

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
41	19-27	書き上げる (かきあげる)	書く→書き	上げる	論文を四月いっぱい書き上げてしまわなければならなかった 'harus menyelesaikan tesis ini penuh bulan April'
42	19-27	練り上げる (ねりあげる)	練る→練り	上げる	練り上げた思想を系統的に纏める手数を省くために 'untuk menghemat usaha menyusun pemikiran yang matang'
43	19-27	付け加える (つけくわえる)	付ける→付け	加える	最後に先生の風邪についても一言の見舞いを付け加えた 'menambahkan satu kata pesan untuk flu Sensei di akhir' (kemunculan ke-2)
44	19-27	誘い出す (さそいだす)	誘う→誘い	出す	先生を誘い出そうとした 'berusaha mengajak Sensei keluar'
45	19-27	抜け出す (ぬけだす)	抜ける→抜け	出す	籠を抜け出した小鳥の心をもって 'bagaikan hati burung yang berhasil keluar dari sangkar'
46	19-27	引き付ける (ひきつける)	引く→引き	付ける	道々私の眼を引き付けた 'menarik perhatianku sepanjang jalan'
47	19-27	持ち出す (もちだす)	持つ→持ち	出す	そんな露骨な問題を先生の前に持ち出すのを 'membawa masalah gamblang itu di hadapan Sensei'
48	19-27	行き損なう (いきそこなう)	行く→行き	損なう	すぐ後に尾いて行き損なった私は 'aku yang gagal mengikuti langsung di belakangnya'
49	28-36	吠え出す (ほえだす)	吠える→吠え	出す	後ろの方で犬が急に吠え出した 'dari arah belakang anjing tiba-tiba mulai menggonggong'
50	28-36	振り返る (ふりかえる)	振る→振り	返る	先生も私も驚いて後ろを振り返った 'Sensei dan aku sama-sama terkejut dan menoleh ke belakang' (kemunculan ke-2)
51	28-36	叱り付ける (しかりつける)	叱る→叱り	付ける	小供が馳けて来て犬を叱り付けた 'anak itu berlari datang dan memarahi anjing dengan keras'
52	28-36	追い掛ける (おいかける)	追う→追い	掛ける	犬も尻尾を高く巻いて小供の後を追い掛けた 'anjing itu juga mengejar si anak' (kemunculan ke-2)
53	28-36	吹き返す	吹く→吹き	返す	瞑想から呼吸を吹き返した人のように立

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
		(ふきかえす)			ち上がった 'bangkit seperti seseorang yang baru siuman dari lamunan '
54	28-36	振り落とす (ふりおとす)	振る→振り	落とす	胸の中にあった問題をどこかへ振り落としてしまった 'pertanyaan yang tadi ada di hati tergoyahkan dan terbuang '
55	28-36	やり込める (やりこめる)	やる→やり	込める	先生をやり込める事を断念した 'aku akhirnya menyerah untuk memojokkan Sensei '
56	28-36	纏め上げる (まとめあげる)	纏める→纏め	上げる	自分の頭で纏め上げた考えをむやみに人に隠しやしません 'tidak sembarangan menyembunyikan pemikiran yang kususun sendiri ' (kemunculan ke-2)
57	28-36	生み出す (うみだす)	生む→生み	出す	先生の過去が生み出した思想だから 'karena itu pemikiran yang dilahirkan dari masa lalu Sensei '
58	28-36	吹き込む (ふきこむ)	吹く→吹き	込む	魂の吹き込まれていない人形を与えられただけで 'hanya diberi boneka tanpa jiwa yang dihembuskan ke dalamnya '
59	28-36	放り出す (ほうりだす)	放る→放り	出す	その卒業証書を机の上に放り出した ' melempar begitu saja ijazah itu di atas meja'
60	28-36	見渡す (みわたす)	見る→見	渡す	見えるだけの世の中を見渡した 'memandang dunia sejauh mata memandang'
61	28-36	笑い出す (わらいだす)	笑う→笑い	出す	私も先生も笑い出した 'aku dan Sensei pun mulai tertawa '
62	28-36	思い出す (おもいだす)	思う→思い	出す	先生といっしょに植木屋の庭で話した五月の初めを思い出した ' teringat awal bulan Mei saat berbicara bersama Sensei' (kemunculan ke-3)
63	28-36	踏み出す (ふみだす)	踏む→踏み	出す	私は挨拶をして格子の外へ足を踏み出した 'aku memberi salam dan melangkahkan kaki keluar'
64	28-36	動き出す (うごきだす)	動く→動き	出す	私は二、三步動き出しながら 'aku melangkah beberapa langkah '
65	28-36	買い集める (かいあつめる)	買う→買い	集める	頼まれものを買集めて歩いた 'berjalan membeli dan mengumpulkan barang-barang titipan'

ARTIKEL

No	Bab	Verba Majemuk	V1 + Renyōkei	V2	Contoh Kalimat dalam Teks
66	28-36	繰り合わせる (くりあわせる)	繰る→繰り	合わせる	できるなら繰り合わせてこの夏ぐらい帰ったらどうだ 'kalau bisa sesuaikan waktumu dan pulanglah musim panas ini'

Sumber: Hasil Analisis Teks Novel *Kokoro* (Natsume Sōseki, 1914)

Verba majemuk berpola V+V terbentuk melalui penggabungan dua buah verba, di mana verba pertama (V1) wajib hadir dalam bentuk *renyōkei* atau bentuk kontinuatif, sedangkan verba kedua (V2) hadir dalam bentuk kamus (bentuk dasar) dan menduduki posisi inti (*head*) dari konstruksi verba majemuk tersebut. Proses ini secara teknis bersifat morfologis karena menghasilkan satu unit leksikal baru yang tidak dapat diinterupsi oleh partikel gramatikal apapun.

Renyōkei atau bentuk *ren'yō* adalah salah satu dari enam bentuk konjugasi verba bahasa Jepang. Bentuk ini diperoleh dengan cara membuang akhiran *-u* dari verba kelompok I (*godan*) dan menggantinya dengan vokal *-i*, sementara pada verba kelompok II (*ichidan*) akhiran *-ru* dihilangkan sehingga tersisa bentuk stem-nya. Sebagai contoh, verba *omou* (思う) 'memikirkan' menjadi *omoi* (思い) dalam bentuk *renyōkei*, dan verba *kaku* (書く) 'menulis' menjadi *kaki* (書き). Bentuk *renyōkei* inilah yang kemudian melekat pada V2 tanpa penambahan partikel apapun, sehingga menghasilkan satu kata majemuk yang padu secara fonologis dan morfologis.

3. Subtipe Proses Pembentukan Verba Majemuk V1+V2

Berdasarkan data penelitian, proses pembentukan V+V dalam novel *Kokoro* dapat dibedakan menjadi tiga subtipe berdasarkan sifat hubungan semantis antara V1 dan V2. Pertama, subtipe koordinatif, yakni konstruksi di mana V1 dan V2 memiliki kedudukan yang setara secara semantis dan keduanya berkontribusi pada makna utama verba majemuk. Pola ini ditemukan pada verba seperti *sashimukaeru* (差し向かう) dari V1 *sasu* (差す) 'mengarahkan' dan V2 *mukau* (向かう) 'menghadap', yang bermakna 'berhadap-hadapan satu sama lain'. Kedua komponen V berkontribusi secara proporsional pada makna final.

Kedua, subtipe subordinatif, yakni konstruksi di mana V1 berfungsi sebagai pewatas cara atau kondisi pelaksanaan tindakan yang dinyatakan oleh V2 sebagai inti. Subtipe ini merupakan yang paling produktif dalam data. Contohnya adalah *oyogidasu* (泳ぎ出す), di mana V1 *oyogu* (泳ぐ) 'berenang' menyatakan cara, sementara V2 *dasu* (出す) sebagai inti menentukan aspek dan arah tindakan.

Ketiga, subtipe leksikal idiomatis, yakni konstruksi di mana makna verba majemuk tidak dapat diprediksi secara komposisional dari makna masing-masing komponen V1 dan V2. Contoh paling jelas adalah *fukikaesu* (吹き返す) dari V1 *fuku* (吹く) 'berhembus/meniup' dan V2 *kaesu* (返す) 'mengembalikan', yang dalam konteks bab 29 bermakna 'siuman kembali dari keadaan termenung', bukan sekadar 'meniup kembali'. Makna idiomatis semacam ini menunjukkan bahwa verba majemuk telah mengalami leksikalisasi penuh.

Analisis proses pembentukan secara rinci terhadap enam data representatif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Proses Pembentukan Verba Majemuk Pola V+V

Verba Majemuk	V1 (<i>Ren'yōkei</i>)	V2	Proses Pembentukan	Contoh Kalimat
思い出す (<i>omoidasu</i>)	思う (<i>omou</i>) 'memikirkan' → bentuk <i>ren'yōkei</i> : 思い (<i>omoi</i>)	出す (<i>dasu</i>) 'mengeluarkan'	思い + 出す → 思い出す V1 hadir sebagai <i>ren'yōkei</i> (bentuk <i>ren'yō/stem</i>) yang menjadi konstituen pertama, kemudian melekat langsung pada V2 tanpa partikel.	いっどこで会った人が思い出せずにしまった (Bab 4) 'tidak bisa mengingat kapan dan di mana pernah bertemu'
話し掛ける (<i>hanashikakeru</i>)	話す (<i>hanasu</i>) 'berbicara' → bentuk <i>ren'yōkei</i> : 話し (<i>hanashi</i>)	掛ける (<i>kakeru</i>) 'menggantungkan/memulai'	話し + 掛ける → 話し掛ける V1 dalam bentuk <i>ren'yōkei</i> berperan sebagai pewatas cara, sementara V2 menentukan arah dan sasaran tindakan.	先生は後ろを振り返って私に話し掛けた (Bab 3) ' <i>Sensei</i> menoleh ke belakang dan menyapa aku'
書き上げる (<i>kakiageru</i>)	書く (<i>kaku</i>) 'menulis' → bentuk <i>ren'yōkei</i> : 書き (<i>kaki</i>)	上げる (<i>ageru</i>) 'menaikkan/menyelesaikan'	書き + 上げる → 書き上げる V1 <i>ren'yōkei</i> menyatakan tindakan inti, V2 ~上げる mengubah verba menjadi berkelas kompletif yang menyatakan penyelesaian sempurna.	この論文を四月いっぱい に書き上げてしまわなければならなかった (Bab 25) 'harus menyelesaikan tesis ini penuh bulan April'
思い込む (<i>omoikomu</i>)	思う (<i>omou</i>) 'memikirkan' → bentuk <i>ren'yōkei</i> : 思い (<i>omoi</i>)	込む (<i>komu</i>) 'masuk ke dalam'	思い + 込む → 思い込む V1 <i>ren'yōkei</i> + V2 ~込む membentuk verba dengan makna	私ほど先生を幸福にできるものはないとまで思い込んでいますわ (Bab 17) 'aku meyakini tidak ada orang yang bisa membuat <i>Sensei</i> sebahagia diriku'

ARTIKEL

			kognitif yang intensif: keyakinan yang 'meresap masuk ke dalam' diri.	
行き損なう (<i>ikisokonau</i>)	行く (<i>iku</i>) 'pergi' → bentuk <i>renyōkei</i> : 行き (<i>iki</i>)	損なう (<i>sokonau</i>) 'merusak/gagal'	行き + 損なう → 行き損なう V1 <i>renyōkei</i> + V2 ~損なう membentuk verba defektif yang menyatakan kegagalan dalam menyelesaikan tindakan V1.	すぐ後に尾いて行き損な った私は (Bab 27) 'aku yang gagal mengikuti langsung di belakangnya'
辛抱し切る (<i>shinbōshikiru</i>)	辛抱する (<i>shinbōsuru</i>) 'bersabar' → bentuk <i>renyōkei</i> : 辛抱し (<i>shinbōshi</i>)	切る (<i>kiru</i>) 'memotong/tuntas'	辛抱し + 切る → 辛抱し切る V1 berupa verba suru- <i>compound</i> dalam bentuk <i>renyōkei</i> + V2 ~切る yang bermakna 'melakukan hingga batas maksimal'. Pola ini menunjukkan bahwa V1 tidak selalu berupa verba Jepang asli.	私はとうとう辛抱し切れ なくなって、先生に聞き ました (Bab 18) 'akhirnya aku tidak bisa lagi bersabar dan bertanya kepada Sensei'

Sumber: Analisis Teks Novel Kokoro (Natsume Sōseki, 1914)

4. Subtipe Hubungan Semantis V1 dan V2

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data, relasi semantis antara V1 dan V2 dalam konstruksi V+V dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subtipe utama.

Pertama, subtipe subordinatif merujuk pada konstruksi di mana V1 berperan sebagai penanda cara atau kondisi, sedangkan V2 sebagai unsur inti menentukan aspek, arah, serta hasil dari tindakan yang dilakukan. Subtipe ini merupakan pola yang paling dominan dalam data yang dianalisis. Sebagai contoh, pada verba *oyogidasu* (泳ぎ出す) (bab 1–9), unsur V1 *oyogu* (泳ぐ) 'berenang' menunjukkan cara pelaksanaan tindakan, sementara V2 *dasu* (出す) mengindikasikan aspek inkoatif dari keseluruhan peristiwa tersebut.

Kedua, subtipe koordinatif merupakan konstruksi di mana V1 dan V2 memiliki kontribusi yang setara dalam membentuk makna akhir. Contoh yang merepresentasikan subtipe ini adalah *sashimukau* (差し向かう) (bab 10–18), yang terdiri atas V1 *sasu* (差す)

‘mengarahkan’ dan V2 *mukau* (向かう) ‘menghadap’, di mana keduanya secara bersama-sama membentuk makna ‘berhadap-hadapan satu sama lain’.

Ketiga, sub tipe leksikal idiomatis mencakup konstruksi yang maknanya tidak dapat diturunkan secara langsung dari kombinasi makna V1 dan V2 secara terpisah. Salah satu contoh yang jelas adalah *fukikaesu* (吹き返す) (bab 28–36), di mana gabungan V1 *fuku* (吹く) ‘berhembus’ dan V2 *kaesu* (返す) ‘mengembalikan’ menghasilkan makna idiomatis ‘kembali sadar dari keadaan termenung’, bukan makna literal ‘meniup kembali’. Fenomena ini menunjukkan bahwa verba tersebut telah mengalami proses leksikalisasi secara penuh.

Berdasarkan analisis terhadap 66 data yang telah dikaji, makna yang dihasilkan dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh jenis makna. Pengelompokan ini didasarkan pada peran semantis V2 sebagai unsur yang menentukan makna utama, serta mempertimbangkan konteks kalimat di mana verba majemuk tersebut digunakan.

5. Analisis Makna per Kelompok

a. Makna Direktif - Lokatif

Kelompok makna ini muncul pada verba yang merepresentasikan gerakan fisik yang mengarah menuju, memasuki, atau melintasi suatu ruang. V2 yang berperan dalam pembentukan makna ini antara lain *~ komu ~ 込む* dan *nukeru ~ 抜ける*. Verba *fumikomu* (踏み込む) pada bab 3 *nami no naka ni ashi o fumikonda* (波の中に足を踏み込んだ) menunjukkan bahwa V1 *fumu* (踏む) ‘menginjak’ mengalami perluasan makna melalui V2 *~ komu* (込む) yang mengarah ke dalam, sehingga menghasilkan makna perpindahan fisik ke area yang lebih dalam. Makna yang terbentuk bersifat komposisional karena dapat dijelaskan melalui kombinasi makna masing-masing unsur pembentuknya.

b. Makna Direktif – Reversif

Makna ini dihasilkan oleh V2 *~ kaeru / kaesu ~ 返る/返す* yang secara leksikal mengandung arti ‘kembali’ atau ‘berbalik’. Pada verba *furikaeru* (振り返る) (bab 1–9 dan 28–36), makna yang terbentuk berupa gerakan fisik untuk memutar arah pandangan ke belakang. Sementara itu, pada *fukikaesu* (吹き返す) (bab 29), makna yang muncul bersifat lebih idiomatis, di mana *kaesu ~ 返す* mengalami perkembangan makna secara metaforis menjadi penanda kembalinya kesadaran setelah kondisi termenung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa V2 yang sama dapat menghasilkan variasi makna bergantung pada V1 yang mengikutinya.

c. Makna Inkoatif

Makna inkoatif merupakan salah satu fungsi gramatikal dari V2 *~ dasu ~ 出す* yang memiliki tingkat produktivitas tinggi. Pada verba *hoedasu* (吠え出す) *Ushiro no kata de inu ga kyū ni hoe dashita* (後ろの方で犬が急に吠え出した, bab 28), kehadiran *~ dasu ~ 出す* mengubah verba *hoedasu* (吠え出す) menjadi bentuk yang menekankan awal terjadinya tindakan secara tiba-tiba. Makna ini tidak secara inheren terdapat pada V1 maupun V2 secara terpisah, melainkan muncul sebagai hasil konstruksi V+V.

d. Makna Kompletif dan Kompletif -Ekstrem

Perbedaan nuansa antara V2 ~ *ageru* ~ 上げる dan ~ *kiru* ~ 切る menjadi aspek penting dalam analisis. V2 ~ *ageru* ~ 上げる menandakan penyelesaian tindakan yang bersifat produktif dengan hasil yang konkret *kakiageru* (書き上げる → tesis yang selesai), sedangkan ~ *kiru* ~ 切る menunjukkan penyelesaian yang mencapai batas maksimal atau ekstrem *shinbō shi kirenaku natte* (辛抱し切れなくなつて → tidak mampu bersabar lagi). Perbedaan makna ini terutama ditentukan oleh karakteristik V2, bukan oleh V1.

e. Makna Resultatif - Kognitif dan Direktif - Kognitif-Intensif

Kedua jenis makna ini merupakan temuan yang menonjol dalam teks sastra psikologis seperti *Kokoro*. Verba *omoidasu* (思い出す) (V2: ~出す) mengandung makna ‘memunculkan kembali kenangan ke dalam kesadaran’, yang bersifat resultatif. Sebaliknya, *omoikomu* (思い込む) (V2: ~込む) bermakna ‘meyakini secara mendalam hingga masuk dalam diri’, yang bersifat intensif. Meskipun keduanya berasal dari V1 yang sama, yaitu *omou* (思う), perbedaan pada V2 menghasilkan makna yang sepenuhnya berbeda. Hal ini menegaskan peran sentral V2 sebagai penentu makna dalam konstruksi V+V.

f. Makna Inisiatif – Sosial

Kelompok makna ini secara konsisten dibentuk oleh V2 ~ *kakeru* ~ 掛ける dan menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi. Seluruh verba dengan V2 ~ *kakeru* ~ 掛ける dalam data menggambarkan tindakan yang diprakarsai oleh subjek dan diarahkan kepada pihak lain *hanashikakeru, yobikakeru, oikakeru, hatarakikakeru, shikakeru, shikaritsukeru* (話し掛ける, 呼び掛ける, 追い掛ける, 働き掛ける, 仕掛ける, 叱り付ける). Makna ini merupakan hasil dari proses gramatikalisasi, di mana makna leksikal awal ~ *kakeru* ~ 掛ける ‘menggantungkan’ berkembang menjadi penanda orientasi tindakan terhadap objek eksternal.

g. Makna Resultatif – Defektif

Makna ini hanya ditemukan pada satu data, yaitu verba *ikisokonau* (行き損なう) (bab 27), yang terbentuk dari V2 *sokonau* ~ 損なう ‘merusak’ atau ‘gagal’. Makna yang dihasilkan bersifat evaluatif negatif, karena tidak hanya menyatakan hasil tindakan, tetapi juga mengandung penilaian bahwa tindakan tersebut tidak berhasil dilaksanakan. Kemunculannya dalam konteks *sugu go ni o ite iki sokonatta watashi wa* (すぐ後に尾いて行き損なつた私は) turut memperkuat karakterisasi tokoh ‘aku’ sebagai individu yang kurang tanggap dalam merespons situasi.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa verba majemuk dalam novel *Kokoro* karya Natsume Sōseki terbentuk melalui penggabungan V1 dalam bentuk *ren'yōkei* dengan V2 yang berperan sebagai pusat makna semantis. Berdasarkan analisis terhadap proses pembentukannya, teridentifikasi tiga subtype utama, yaitu subordinatif, koordinatif, dan leksikal idiomatis. Di antara ketiganya, subtype subordinatif muncul sebagai pola yang paling dominan, dengan V1 berfungsi sebagai penanda cara atau kondisi, sedangkan V2 menentukan makna utama dari verba tersebut. Adapun subtype koordinatif menunjukkan hubungan yang setara antara V1 dan V2 dalam membentuk makna, sementara subtype idiomatis memperlihatkan makna yang tidak dapat diturunkan secara komposisional karena adanya

proses leksikalisasi. Dari aspek semantis, verba majemuk yang ditemukan memperlihatkan keragaman fungsi makna, seperti makna direktif, inkoatif, hingga kompletif. Hal ini menunjukkan bahwa V2 memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah serta aspek makna akhir dari konstruksi verba tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembentukan verba majemuk tidak semata-mata bersifat morfologis, melainkan juga berperan dalam memperkaya kedalaman makna dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini, baik dengan mencakup keseluruhan isi novel maupun melalui pendekatan lain seperti pragmatik dan penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. S. (2019). *Proses pembentukan kata majemuk dari kanji 気 (ki) 気 (き) からなる複合語の語構成* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Chang, H. (2026). Acquisition of compound verbs expressing continuity in Japanese. *CAJ Journal*.
- Djadjasudarma, F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Febriliani, A., Rahayu, E. T., & Firmansyah, D. B. (2023). Morphological analysis of fukugoudoushi verb + ageru. *Japanedu*, 8(2), 120–130.
- Fujii, T. (2020). Modern Japanese literature and the Meiji era: Linguistic innovations in Natsume Sōseki's works. *Journal of Asian Studies*, 79(3), 567–589.
- Hashimoto, Y. (2024). *Compound verbs in Japanese: Semantic and morphological analysis*. Tokyo: University of Tokyo Press.
- Kageyama, T. (2022). The formation and meaning of Japanese compound verbs. *Linguistics*, 60(2), 345–367.
- Kido, Y. (2024). Parallelisms between verb–verb compounds in Japanese and English verb-particle constructions. *Languages*, 9(8), 280.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulana, D., Hidayati, Y., & Dewi, C. (2023). Verba majemuk ~hateru dalam kalimat bahasa Jepang (kajian morfosemantik). *NIJI*, 5(1), 25-37.
- Miyagawa, S. (2023). *Syntax and semantics of Japanese compound verbs*. Cambridge: MIT Press.
- Mulia, T. N. (2022). *Analisis proses pembentukan kata majemuk nomina dalam anime Burīchi* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Mulya, I. G. B. A. (2019). *Analisis makna verba majemuk owaru dalam bahasa Jepang* (Skripsi). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Puspitosari, D. (2023). Difficulties in comprehending Japanese fukugoudoushi. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(1), 45–60.
- Rianti, F. N. (2017). *Proses pembentukan kata majemuk dari kanji 目 (me; moku) 目 (め ; もく) からなる複合語の語構成* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Rini, E. I. H. N., & Sinaga, A. D. (2022). Verba majemuk ~nukeru dalam bahasa Jepang. *IZUMI*, 11(1), 1–10. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>
- Roslina, L., & Lailatussoimah, I. (2018). Makna verba majemuk bahasa Jepang ~kaesu. *Kiryoku*, 2(4), 174–181.
- Song, Q., Fei, X., & Matsumi, N. (2025). Effects of input modality and second-language vocabulary proficiency on processing of Japanese compound verbs. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1–12.

- Sōseki, N. (2018). *Kokoro* (E. McClellan, Trans.). Tokyo: Tuttle Publishing. (Karya asli diterbitkan 1914).
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tanaka, H. (2021). Natsume Sōseki's Kokoro and modern Japanese identity. *Journal of Japanese Studies*, 47(1), 123–145.
- Taqdir. (2025). Meaning of fukugoudoushi ~owaru, ~ageru, ~kiru. *Japanese Research on Linguistics, Literature and Culture*, 7(1), 10–20.
- Wamafma, D., & Santoso, T. (2025). Fungsi sufiks (~te) pada verba dalam kalimat majemuk bahasa Jepang. *Proposisi: Journal of Humanities*, 1(1), 26–33.